

**DAMPAK DISPOSABLE DIAPER TERHADAP KETERLAMBATAN KESIAPAN
TOILET TRAINING ANAK TODDLER
(Disposable Diaper Impact the Toddler's Toilet Training Readiness)**

Yuni Sufyanti Arief*, Nuzul Qur'aniati*, Wahyuning Hidayati*

ABSTRACT

Introduction : Toilet training is an important developmental milestone in every child's life. The children who wear cloth diapers than disposable diaper are out of diaper 12 months earlier because they can feel the wetness when they urinate. Kinds of underwear may facilitate the development of toileting skill. The objective of this study was to learn differentiation about toilet training practised between the toddler who ever wear disposable diaper and the toddler who never wear disposable diaper. **Method :** This study used case control design. Population was consist of 45 toddler in 24-36 month old. The samples were 34 respondents, 21 toddler as 1st group who ever wear disposable diaper and 13 toddler as 2nd group who never one, taken according to inclusion criteria. The independent variables were wear disposable diaper and never one. The dependent variable was toilet training practised such as the toileting skill of toddler, method of toilet training by the parent, toddler readiness to start toilet training and the parents and environment readiness to start toilet training for toddler. Data were taken by using questionnaire and analysed using Mann Whitney test with significance level of $\alpha < 0.05$. **Result :** The result showed that there was no differentiation about the toileting skill of toddler ($p=0.631$), method of toilet training ($p=0.249$), and the parents and environment readiness to start toilet training ($p=0.207$) between the groups. There was differentiation about the toddler readiness to start toilet training between the groups with significance level $p=0.000$. **Analysis :** It can be concluded that there are no differentiation about the toilet training practiced beetwen the groups. **Discussion :** Disposable diaper has influences in the toddler readiness to start toilet training. It has no influences in the toileting skill of toddler, method of toilet training by the parent, and the parents and environment readiness to start toilet training.

Keywords: toddler, toilet training, disposable diaper

*Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Kampus C Mulyorejo Surabaya. Telp/Fax: (031) 5913257, E-mail: yuni_psik@yahoo.com

PENDAHULUAN

Toilet training merupakan fase perkembangan penting dalam kehidupan setiap anak (Salkind, 2006). Belajar mengontrol *bowel* dan *bladder* merupakan salah satu bagian penting dari sosialisasi. Anak harus belajar membuang produk sampah tubuhnya di tempat yang sesuai dengan kondisi lingkungannya (Mark, 1998). Usia memulai melakukan *toilet training* telah mengalami perubahan dari tahun ke tahun (Michel, 1999). Rentang waktu untuk melakukan *toilet training* juga bervariasi. Anak telah berhasil mengontrol miksi dan defekasi setelah dilatih selama 5 bulan di London, 8 bulan di Paris, dan hampir 1 tahun di Stockholm. Walaupun

semua perbedaan keyakinan dan praktik selalu berhubungan dengan waktu dalam *toilet training*, penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan anak akan berhasil dilatih saat berusia 24 sampai 36 bulan, dan hampir semua anak telah berhasil saat berusia 4 tahun (Salkind, 2006). Rata-rata usia saat dimulai *toilet training* di *United States* telah meningkat dalam empat dekade terakhir, dari usia 18 bulan menjadi usia antara 21 dan 36 bulan. Meskipun *toilet training* bersifat umum, terdapat perbedaan yang menyangkut waktu serta metode yang dipakai. Budaya dan norma sosial secara signifikan juga mempengaruhi praktik dari *toilet training* (Salkind, 2006). Hasil dari penelitian oleh Tarbox, Williams dan Friman (2004) seperti yang dikutip oleh

Simon dan Thomson (2006), menunjukkan bahwa pemakaian *disposable diaper* yang terlalu lama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penundaan *toilet training*.

Kemudahan *disposable diaper* dan *training pants* telah membuat beberapa orang tua menunda *toilet training* meskipun sebagian orang tua yang lain melatih anak lebih awal untuk berhemat (Choby dan George, 2008). Bahkan dunia pendidikan di Queensland khususnya para guru meyakini bahwa peningkatan perawatan *full day* pada anak telah mengembangkan budaya yang menganggap normal anak usia 3-4 tahun tetap memakai *disposable diaper* (Davies, 2008). Sebaliknya pada awal 2004, ibu-ibu di Massachusetts membentuk kelompok pendukung bagi orang tua yang tidak membiasakan menggunakan *disposable diaper* pada anak-anak mereka (*Diaperfreebaby*, 2007). Mereka berpendapat bahwa pemakaian *disposable diaper* menyebabkan anak tidak peka terhadap sinyal tubuh untuk keperluan membuang sampah tubuh (Iskadarwati, 2006). Seiring dengan peningkatan kesadaran para ibu di Indonesia, banyak pula di antara mereka yang mengadaptasi berbagai cara merawat anak, termasuk pemakaian *disposable diaper*. Bila dahulu *disposable diaper* hanya dikonsumsi oleh golongan menengah ke atas, kini pemakaian *disposable diaper* sudah mulai merata di kalangan ibu-ibu muda, termasuk di Kelurahan Pilang Kota Probolinggo. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Tarbox, Williams dan Friman (2004) yang disebutkan dalam Simon dan Thomson (2006) bahwa pemakaian *disposable diaper* akan berpengaruh pada pelaksanaan *toilet training*. Pengaruh pemakaian *disposable diaper* terhadap pelaksanaan *toilet training* pada *toddler* perlu dikaji lebih lanjut.

Pada tahun 1951, 90% populasi di Amerika Serikat memakai popok kain, sedangkan pada tahun 1991, 90% populasi memakai *disposable diaper* (Dalayna, 2008). Menurut data statistik yang dibuat oleh *Clean Air Council* pada 2006, rata-rata setiap anak di Amerika menghabiskan 8000 sampai 10.000 *disposable diaper* sebelum *toilet training*, sehingga dihasilkan sampah *disposable diaper* sejumlah 570 setiap detik (*Clean Air Council*, 2006). Delapan puluh persen pemakaian popok di Amerika Serikat adalah dengan *disposable diaper* yang berjumlah hampir mencapai 18

juta *diapers* setiap tahun (Meadows, 2004). Pemakaian *disposable diaper* saat ini juga mulai meluas di Indonesia. Bahkan, berdasarkan studi *Carlos Richer's Diaper Industry Directory* (2005), didapatkan bahwa Indonesia adalah negara konsumen *disposable diaper* terbesar nomor tiga setelah India dan China. Studi ini dilakukan pada konsumen bayi yang berusia 0-2 tahun. Sekitar 12 juta buah *disposable diaper* dipakai setiap tahun di Indonesia. Sedangkan di India dan China berturut-turut mengkonsumsi *disposable diaper* sebanyak 57,7 juta dan 47,2 juta setiap tahun (Richer, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Simon dan Thomson (2006) mengenai pengaruh jenis celana dalam anak yaitu *disposable diaper*, *pull on training pants* dan celana kain menunjukkan bahwa 2 dari 5 anak mengalami peningkatan kontinensia dan menurunkan frekuensi inkontinensia saat memakai celana kain dan 3 dari 5 anak menunjukkan tingkat kontinensia mendekati 0% saat memakai *disposable diaper* dan *pull on training pants*.

Berdasarkan studi pendahuluan di Kelurahan Pilang Kota Probolinggo diperoleh data bahwa dari 33 anak usia 24-36 bulan, 17 anak mampu mengontrol *bowel* dan *bladdernya* di siang hari. Dua puluh tiga dari 33 anak sudah dilakukan *toilet training*. Berdasarkan keterangan orang tua anak diketahui bahwa sebanyak 26 anak pernah memakai *disposable diaper*.

Anak yang memakai pakaian atau popok biasa secara umum akan terbebas dari popok 12 bulan lebih awal daripada yang memakai *disposable diaper* karena anak akan merasakan basah saat mengeluarkan urin (Tracy, 2000). Penelitian yang diterbitkan oleh *British Journal of Urology*, Agustus 2000, menunjukkan bahwa peningkatan usia untuk memulai *toilet training* dapat menyebabkan disfungsi sistem urinarius yang menetap atau inkontinensia. Hal ini terjadi pada anak yang tidak memulai *toilet training* sampai usia anak 24 bulan. Otot-otot *bowel* dan *bladder* akan lemah dan tidak berkembang karena tidak diberi kesempatan melatih kontrol berbagai otot tersebut seperti yang dilakukan pada saat *toilet training* (Tracy, 2000). Menurut Dr. DeStefani, ketua bidang *Pediatrics* di *Loyola University Medical Center*, otot sfingter yang mengontrol *bladder* dan *bowel* mulai berkembang saat bayi berada dalam uterus dan

menjadi matur secara sempurna antara usia 12-24 bulan dengan rata-rata 18 bulan. Pada saat ini *toilet training* seharusnya sudah berhasil dan bukan baru dimulai. Padahal penelitian terbaru menunjukkan bahwa tidak ada manfaat dari pelatihan yang intensif sebelum anak berusia 27 bulan. Puncak dari perkembangan kemampuan yang diperlukan untuk *toilet training* terdapat setelah usia 24 bulan (Choby dan George, 2008).

Perkembangan fisik anak adalah *cephalocaudal* sehingga kontrol sfingter rektal dan uretral belum cukup matur pada anak sampai akhir tahun pertama yaitu saat traktus spinal cord mengalami mielinasi pada tingkat anal. *Toilet training* sebaiknya tidak dimulai pada saat tersebut sebab secara kognitif dan sosial, anak belum mampu memahami perintah sampai anak berusia 2-3 tahun (Pillitteri, 1999). Pada usia 24 bulan, secara fisik anak mulai siap mengontrol bowel dan bladder siang hari, sedangkan pada perkembangan motorik sudah mampu memakai baju sendiri, berlari dengan seimbang serta anak mampu mengungkapkan kebutuhan untuk buang air (Wong, 2003). Perkembangan motorik anak (berjalan, memungut berbagai obyek kecil dan melepas baju sendiri) dan perkembangan kognitif (mampu mengikuti instruksi pendek, serta volume urin yang semakin besar setiap kali anak berkemih) merupakan sejumlah tanda kesiapan *toilet training* pada anak (Rudolph, 2006).

Perbedaan rerata usia memulai *toilet training* menunjukkan keunikan masing-masing anak dan keluarganya. Orang tua harus memutuskan kesiapan anak sebelum memulai *toilet training*. Kesiapan mempengaruhi keberhasilan latihan. Kesiapan ini meliputi kesiapan fisik anak, kesiapan mental, kesiapan psikologis serta kesiapan orang tua dan keluarga (Whaley dan Wong, 1993). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin membandingkan pelaksanaan *toilet training* pada anak *toddler* yang memakai *disposable diaper* dan yang tidak memakai *disposable diaper*.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *case control design* dengan *purposive sampling*. Sampel penelitian ini adalah anak *toddler* yang berusia 24-36 bulan sebanyak 34 yang

memenuhi kriteria inklusi: 1) pernah atau tidak pernah memakai *disposable diaper*, 2) bertempat tinggal di wilayah Kelurahan Pilang Kota Probolinggo, 3) kooperatif, 4) memiliki orang tua yang bersedia menjadi responden penelitian, 5) memiliki orang tua yang berpendidikan minimal SMA, 6) tinggal di lingkungan rumah yang memiliki *toilet/wc* dengan jenis *wc* jongkok. Sampel tersebut dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok 1 yang memakai *disposable diaper* dan kelompok 2 yang tidak memakai *disposable diaper*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah memakai *disposable diaper* dan tidak memakai *disposable diaper*, sedangkan variabel dependen adalah pelaksanaan *toilet training* pada anak *toddler*. Instrumen pengumpulan kedua jenis variabel tersebut adalah kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji statistik korelasi *Mann Whitney U Test* dengan tingkat signifikansi $\alpha \leq 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Hasil perhitungan menggunakan uji statistik *Mann Whitney Test* diperoleh nilai $p=0,631$ yang diartikan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan BAB dan BAK yang signifikan antara kelompok 1 (kelompok anak yang memakai *disposable diaper*) dengan kelompok 2 (kelompok anak yang tidak memakai *disposable diaper*) (tabel.1). Metode orang tua dalam melakukan *toilet training* antara kelompok 1 dan kelompok 2 tidak menunjukkan ada perbedaan ($p=0,249$), sedangkan kesiapan anak dalam *toilet training* menunjukkan ada perbedaan yang signifikan $p=0,00036$ (tabel.2). Hasil perbandingan kesiapan orang tua dalam *toilet training* adalah $p=0,027$ yang berarti ada perbedaan antara kelompok 1 (kelompok anak yang memakai *disposable diaper*) dan kelompok 2 (kelompok anak yang tidak memakai *disposable diaper*).

PEMBAHASAN

Kemampuan anak dalam BAB dan BAK pada kedua kelompok adalah baik. Kemampuan anak dalam BAB dan BAK pada kelompok anak memakai *disposable diaper* maupun pada kelompok anak tidak memakai *disposable diaper* yang pada umumnya sudah baik disebabkan semua orang tua pada kedua

kelompok anak *toddler* sudah memulai *toilet training* antara usia 12 sampai 30 bulan dan paling banyak pada usia 24 bulan. Hal ini sesuai dengan pendapat Pillitteri (1999) yaitu *toilet training* sebaiknya dimulai pada saat anak berusia 24-36 bulan sebab selain kontrol sfingter rektal dan uretral sudah cukup matur pada anak, secara kognitif dan sosial, anak mampu memahami perintah. Kemampuan anak dalam BAB dan BAK kategori sangat baik pada kelompok 2 (47%) lebih banyak daripada kelompok 1 (38%). Keadaan ini juga dikuatkan dengan pencapaian tahap akhir *toilet training* pada kelompok 2 (15%) yang lebih banyak daripada kelompok 1 (10%). Sementara itu, pencapaian tahap menengah *toilet training* pada kelompok 1 lebih banyak daripada kelompok 2 dan pencapaian tahap awal lebih banyak kelompok 2 daripada kelompok 1.

Berdasarkan fakta pencapaian tahap menengah dan tahap akhir *toilet training* tersebut, tampak bahwa kemampuan kelompok 1 lebih baik daripada kelompok 2 padahal pada pencapaian tahap akhir menunjukkan kelompok 2 lebih baik daripada kelompok 1. Perbedaan pencapaian tahap *toilet training* yang juga menunjukkan kemampuan anak dalam BAB dan BAK ini berhubungan dengan distribusi usia yang tidak sama pada kedua kelompok dan rentang usia yang terlalu panjang serta adanya perbedaan lama pemakaian *disposable diaper* kelompok 1.

Setelah dilakukan *toilet training*, anak akan memiliki kemampuan baru dalam pelaksanaan berkemih dan defekasi (Whaley and Wong, 1993). Menurut Schum (2002) tahapan pencapaian kemampuan pelaksanaan *toilet training* meliputi kemampuan awal *toilet training* yang menunjukkan kesiapan memulai *toilet training*, kemampuan menengah *toilet training* berupa kemampuan anak membantu diri sendiri yang dapat diajarkan pada anak, dan kemampuan akhir *toilet training* yang menunjukkan pencapaian utama dalam penyelesaian *toilet training*. Kemampuan anak dalam BAB dan BAK serta pencapaian tahapan kemampuan *toilet training* yang lebih baik pada kelompok anak yang tidak memakai *disposable diapers* dapat dihubungkan dengan kesiapan anak dalam *toilet training* yang juga lebih baik pada kelompok 2. Usia anak pada kelompok 2 yang lebih tinggi (modus=26) daripada kelompok 1 (modus=25) juga

mempengaruhi pencapaian kemampuan anak dalam BAB dan BAK yang lebih baik pada kelompok 2 daripada kelompok 1.

Pemakaian *disposable diaper* tidak mempengaruhi metode orang tua dalam pelaksanaan *toilet training* pada anak. Berbagai metode *toilet training* memiliki perbedaan dalam teknik dan tingkatan akhir yang dicapai. Berdasarkan penelitian terhadap beberapa metode *toilet training* diketahui bahwa metode yang lebih menunjukkan keberhasilan *toilet training* pada anak normal adalah *child oriented* baik menurut *American Academy of Pediatric* maupun Brazelton dan metode *parent-centered approach* yang disertai pemberian penguatan positif menurut Azrin-Fox (Choby dan George, 2008).

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk menilai metode orang tua dalam *toilet training* menggunakan metode *child oriented*. Setiap orang tua pada sampel penelitian sudah melakukan *toilet training* dengan metode yang sesuai yaitu dengan pendekatan yang berorientasi pada anak (*child oriented*) dan seluruhnya termasuk dalam kategori sangat baik dan baik. Metode *toilet training* yang dilakukan orang tua dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang tua khususnya ibu yang dalam penelitian ini dikendalikan tingkat homogenitasnya pada kedua kelompok melalui kriteria inklusi yaitu pendidikan orang tua minimal setingkat SMA.

Menurut Salkind (2006), budaya dan norma sosial secara signifikan mempengaruhi praktik dari *toilet training*. Wilayah penelitian yang sempit yaitu di tingkat kelurahan merupakan faktor yang mempengaruhi homogenitas budaya serta norma sosial yang menentukan kebiasaan pola asuh anak khususnya dalam *toilet training*.

Semakin sempit lingkup wilayah maka semakin homogen budaya dan norma sosial yang berkembang dalam masyarakat tersebut sehingga kebiasaan pola asuh anak khususnya dalam metode *toilet training* juga sama.

Meskipun sebagian besar anak *toddler* pada kedua kelompok dalam penelitian ini memiliki kesiapan *toilet training* dalam kategori baik, terdapat perbedaan kesiapan antara keduanya yaitu kesiapan pada kelompok tidak memakai *disposable diaper* (kelompok 2) lebih baik daripada yang memakai *disposable diaper* (kelompok 1).

Tabel 1. Perbandingan Kemampuan Anak dalam BAB dan BAK antara Kelompok 1 dengan Kelompok 2 di Kelurahan Pilang Kota Probolinggo pada Tanggal 17-30 Juni 2009

Kelompok	Kemampuan anak dalam BAB dan BAK										
	Sangat baik		Baik		Cukup		Kurang baik		Total	Mean	
	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	
1 (memakai <i>disposable diaper</i>)	38	8	6	1	0	0	0	0	100	21	74
2 (tidak memakai <i>disposable diaper</i>)	47	6	3	5	15	2	0	0	100	13	73

Uji Mann Whitney Test Signifikasi p = 0,631

Tabel 2. Perbandingan Kesiapan Anak dalam *Toilet Training* antara Kelompok 1 dengan Kelompok 2 di Kelurahan Pilang Kota Probolinggo pada Tanggal 17-30 Juni 2009

Kelompok	Kesiapan Anak dalam <i>Toilet Training</i>										
	Sangat baik		Baik		Cukup		Kurang baik		Total	Mean	
	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	
1 (memakai <i>disposable diaper</i>)	86	16	1	3	0	0	0	0	100	21	82
2 (tidak memakai <i>disposable diaper</i>)	100	8	3	5	1	2	0	0	100	13	90

Uji Mann Whitney Test Signifikasi (p=0,00036)

Keterangan:

p = signifikansi

Σ = jumlah

% = prosentase

Kesiapan anak dalam *toilet training* pada kedua kelompok secara berurutan dari yang paling baik adalah kesiapan jiwa, sosial dan emosional, kesiapan kognitif serta kesiapan fisik. Kelompok 2 memiliki nilai ketiga kesiapan yang lebih baik daripada kelompok 1. Kesiapan kognitif pada kelompok 2 memiliki nilai *mean* yang lebih besar daripada kelompok 1. Semua anak *toddler* pada kelompok yang tidak memakai *disposable diaper* (kelompok 1) memiliki kesiapan *toilet training* kategori sangat baik. Kebiasaan pemakaian *disposable diaper* berpengaruh pada kesiapan anak khususnya kesiapan kognitif dalam *toilet training* sebab menurut Iskadarwati (2006), kebiasaan memakai *disposable diaper* yang mengandung bahan *superabsorbent* menyebabkan anak kurang mampu menyadari kondisi basah saat berkemih atau kotor saat defekasi.

Kesiapan anak dalam *toilet training* berbeda pada masing-masing anak. Hal ini ditunjukkan oleh waktu memulai *toilet training* yang bervariasi pada tiap-tiap anak yaitu antara usia 12 sampai usia 30 bulan. Menurut Tarbox, Williams dan Friman, 2004 dalam Simon dan Thomson (2006), pemakaian *disposable diaper*

yang terlalu lama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penundaan *toilet training*.

Penundaan *toilet training* tidak terjadi pada sampel penelitian sebab seluruh orang tua anak *toddler* sudah mulai melatih *toilet training* pada anaknya meskipun terdapat 8 anak dari 21 anak pada kelompok 1 yang pada saat dilakukan penelitian masih memakai *disposable diaper* dengan frekuensi sering 38% dan kadang-kadang 62%. Hal ini juga tidak sesuai dengan pendapat Choby dan George (2008) yang menyatakan bahwa kemudahan *disposable diaper* dan *training pants* telah membuat beberapa orang tua menunda *toilet training*.

Usia untuk memulai *toilet training* yang beragam pada masing-masing yaitu antara usia 12 sampai usia 30 bulan menunjukkan bahwa orang tua telah mampu mengenali tanda-tanda kesiapan anak dalam *toilet training* dan memulai *toilet training* sesuai tahap perkembangan dan kemampuan masing-masing anak. Menurut Michel (1999), pelaksanaan *toilet training* lebih baik berpedoman pada kesiapan motorik, kognitif dan perkembangan psikososial anak serta hubungan antara anak dengan pengasuh utamanya setiap hari daripada berpedoman

pada fungsi perkembangan usia kronologis anak. Dengan melakukan *toilet training* yang berpedoman pada kesiapan anak, orang tua dapat menyesuaikan pengalamannya dalam proses pelaksanaan *toilet training* dengan perkembangan fisik dan tingkah laku anak.

Berdasarkan usia kronologis, seluruh sampel penelitian (*anak toddler*) yang berusia 24-36 bulan memiliki kemampuan motorik, bahasa dan psikososial yang diperlukan dalam *toilet training*. Kemampuan motorik anak yang diidentifikasi melalui pelaksanaan DDST (*Denver Developmental Screening Test*) sektor motorik halus dan motorik kasar menunjukkan bahwa semua sampel tidak mengalami keterlambatan perkembangan motorik.

Kesiapan orang tua dan lingkungan dalam *toilet training* pada sebagian besar sampel penelitian berada dalam kategori sangat baik. Menurut Michel (1999), selain tanda kesiapan fisik dan kematangan psikologi pada masing-masing anak terdapat beberapa aspek dalam pola pengasuhan anak yang akan mempengaruhi *toilet training* yaitu kegiatan sehari-hari keluarga dan lingkungan, harapan orang tua, adanya keterbatasan dan kemampuan orang tua dalam menjembatani antara harapan dan keterbatasan. Kemampuan orang tua dalam mengasuh anak dan sifat temperamental pada anak juga akan mempengaruhi kesiapan orang tua dalam *toilet training*.

Kesiapan orang tua dan lingkungan dalam *toilet training* yang baik juga dibuktikan dengan tidak adanya sampel yang menunda *toilet training* setelah berusia 24-36 bulan. *Toilet training* sudah dilakukan pada semua anak meskipun masih ada sebagian orang tua yang memakaikan *disposable diaper* pada anaknya. Frekuensi pemakaian *disposable diaper* yaitu sering atau kadang-kadang pada 8 anak yang masih memakai *disposable diaper* saat penelitian dilakukan tidak menunjukkan perbedaan hasil pada kategori kesiapan orang tua dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan orang tua dan lingkungan untuk melakukan *toilet training* pada anak yang sering dan pada anak yang kadang-kadang memakai *disposable diaper* adalah sama.

Kesiapan orang tua dan lingkungan untuk melakukan *toilet training* pada kelompok yang memakai *disposable diaper* lebih baik daripada kelompok yang tidak

memakai *disposable diaper*. Padahal prosentase pengasuhan anak oleh pengasuh selain orang tua yang juga menunjukkan kegiatan ibu (ibu bekerja di luar rumah) pada kelompok tersebut lebih tinggi yaitu 26% daripada kelompok tidak memakai *disposable diaper* yaitu 8%. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan anak oleh orang tua khususnya ibu yang bekerja di luar rumah lebih baik daripada ibu yang tidak bekerja. Akan tetapi, tingkat kesibukan ibu bekerja pada setiap sampel tidak dikaji sehingga belum bisa dijelaskan bahwa ibu bekerja memiliki kesiapan yang lebih baik untuk melakukan *toilet training* daripada ibu yang tidak bekerja.

Jumlah anggota keluarga dalam satu rumah juga mempengaruhi kesiapan orang tua dan keluarga dalam melakukan *toilet training* pada anak. Sebagian besar anak pada kedua kelompok tinggal di lingkungan *extended family*. Anak yang tinggal dalam *extended family* pada kelompok 1 memiliki prosentase lebih tinggi (62%) daripada kelompok 2 (54%). Keadaan ini mempengaruhi kesiapan orang tua dan lingkungan sehingga kategori sangat baik lebih banyak terdapat pada kelompok 1 daripada kelompok 2.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penggunaan *disposable diaper* menghambat kesiapan anak toddler dalam *toilet training*.

Saran

Peneliti menyarankan: 1) orang tua yang terbiasa memakaikan *disposable diaper* pada anaknya sebaiknya secara rutin mengkondisikan anak tanpa *disposable diaper* saat terjaga agar anak mampu menyadari kondisi basah dan kotor saat terkena urin atau feses. Kesadaran basah dan kotor ini akan dihubungkan dengan sensasi ingin BAB dan BAK oleh anak sehingga anak mampu mengenali dan mengkomunikasikan kebutuhan BAB dan BAK, 2) orang tua yang terbiasa maupun tidak terbiasa memakaikan *disposable diaper* kepada anaknya sebaiknya tidak memaksa anak untuk segera memulai *toilet training* sebab perbedaan rata-rata usia memulai dan berhasil mencapai kemampuan

toilet training menunjukkan keunikan masing-masing anak. Orang tua harus memutuskan kesiapan anaknya masing-masing sebelum memulai *toilet training* sebab kesiapan berbagai kemampuan anak mempengaruhi keberhasilan latihan, 3) perawat dan kader di posyandu sebaiknya memberikan informasi mengenai pelaksanaan *toilet training* pada anak melalui penyuluhan kepada orang tua, 4) penelitian dengan metode prospektif perlu dilakukan pada penelitian selanjutnya agar dapat dilihat perubahan perkembangan kemampuan *toilet training* dari waktu ke waktu sehingga diketahui perbedaan pelaksanaan *toilet training* antara kelompok anak *toddler* yang memakai *disposable diaper* dengan anak yang tidak memakai *disposable diaper*.

KEPUSTAKAAN

- Choby, B.A., & George, S., 2008. Toilet Training. *American Family Physician Leawood*, 78 (9), hlm. 1059-1064.
- Clean Air Council, 2006. *Waste Reduction and Recycling: Waste Fact and Figure*, (online), (<http://www.cleanair.org/Waste/wasteFacts.html>), Diakses tanggal 29 April 2009, Jam 9:28 WIB).
- Dalayna, 2009. *Why use cloth diapers?*, (online), (<http://dalaynam.blogspot.com/2009/04/why-use-cloth-diapers.html>), diakses tanggal 26 April 2009, Jam 12:20 WIB).
- Davies, H., 2008. *Kids at school in nappies*, (online), (<http://www.news.com.au/story/0,23599,23970216-421,0.html>), diakses tanggal 29 April 2009, Jam 9:46 WIB).
- Diaper FreeBaby, Inc., 2007. *About Diaper Free Baby*, (online), (http://www.diaperfreebaby.org/index.php?module=pagemaster&PAGE_user_op=view_page&PAGE_id=60&MMN_position=2:2), diakses tanggal 29 April 2009, Jam 9:50 WIB).
- Iskadarwati, H., 2006. *Merawat Bayi Bebas Diaper ala Tempo Dulu*, (online), (<http://wrm-indonesia.org/content/view/813/2/>), diakses tanggal 29 April 2009, Jam 9:43 WIB).
- Mark, M.G, 1998. *Broadribb's Introductory Pediatric Nursing*. Fifth Edition, Lippincott-Raven Publishers, hlm. 252.
- Meadows, D.H, 2004. *The Great Disposable Diaper Debate*, (online), (http://www.sustainer.org/dhm_archive/index.php?display_article=vn321diapers), diakses tanggal 26 April 2009, Jam 12:20 WIB).
- Michel, R.S., 1999. Toilet Training. *American Academy of Pediatrics, Pediatrics in Review*, 1999 (20), hlm. 240-245.
- Pillitteri, A., 1999. *Child Health Nursing, Care of the Child and Family*. Lippincott, hlm. 242-243.
- Richer, C., 2007. *Diapers Need In the Next 20 Years*, (online) (<http://disposablediaper.net/diaperspercountry.htm>), diakses tanggal 10 April 2009, Jam 10.12 WIB).
- Rudolph, H & Colin, 2006. *Buku Ajar Pediatri Rudolph*. Jakarta: EGC, hlm. 117- 118.
- Salkind, N.J, 2006. *Encyclopedia of human development*. Sage Publications Inc, hlm. 1274-1275.
- Schum, TR, et.all, 2002. *Sequential Acquisition of Toilet-Training Skills: A Descriptive Study of Gender and Age Differences in Normal Children*. *Pediatrics* 2002; 109; e48.
- Simon, J.L.& Thomson, R.H., 2006. The Effect of Undergarment Type on the Urinary Continence of Toddlers. *Journal of Applied Behavior Analysis*. Academic Research Library, hlm. 363-367.
- Whaley & Wong, 1993. *Nursing Care of Infants and Children*, Second Edition. By: Mosby, hlm. 807-808.
- Wong, DL., 1993. *Essential Pediatric Nursing*, Edisi 4. By: Mosby, hlm. 343-344, 352.
- Wong, DL., 2003. *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik*. Edisi 4, Jakarta: EGC, hlm. 190-192.